

UPAYA MENINGKATKAN MORAL BERBASIS CERITA RAKYAT ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PUSAT PAUD BUNGA MAWAR

Karmila¹, Supriadi², Nasaruddin³

^{1,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan, Ilmu Pendidikan, dan Sastra Universitas Islam Makassar, Indonesia

¹karmila15072015@gmail.com

²supriadi.dty@uim-makassar.ac.id

³nasaruddin.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan moral anak usia 5-6 Tahun menggunakan metode cerita rakyat di Taman Kanak-Kanak Pusat Paud Bunga Mawar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kegiatan metode bercerita Dengan masalah sebagai berikut pertama bagaimana meningkatkan moral anak melalui cerita rakyat, kedua apakah perkembangan moral anak dapat ditingkatkan menggunakan cerita rakyat. tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui cerita rakyat di Taman Kanak-Kanak Pusat Paud Bunga Mawar. Penelitian tindakan kelas di lakukan di Taman Kanak-Kanak Pusat Paud Bunga Mawar. Penelitian dilakukan dalam dua siklus tiap siklus terdiri atas atas: tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Pengambilan data melalui tehnik pengumpulan data dan tehnik analisis data. Indikatornya adalah sebagai berikut: meningkatkan moral melalui cerita rakyat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa hasil penelitian setelah dilakukan metode bercerita bahwa tingkat kemampuan moral anak termasuk pada katagori berkembang sesuai harapan ada 3 orang anak, yang tergolong berkembang sangat baik, ada 12 orang anak.

Kata kunci: Meningkatkan Moral, Cerita Rakyat

Abstract

This study aims to improve the morale of children aged 5-6 years using the folklore method at the Bunga Mawar Kindergarten. This study uses a type of classroom action research using storytelling method activities with the following problems: first, how to improve children's morale through folklore, second, can children's moral development be improved using folklore. The purpose of this study is to improve the moral development of children aged 5-6 years through folklore at the Bunga Mawar Kindergarten. Classroom action research was conducted at the Bunga Mawar Kindergarten. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of: planning, action, observation, reflection. Data collection through data collection techniques and data analysis techniques. The indicators are as follows: improving morale through folklore. It can be seen that the results of the study after the storytelling method was carried out that the level of children's moral abilities was included in the category of developing according to expectations, there were 3 children, who were classified as developing very well, there were 12 children.

Keywords: Improving Morale, Folk Tales

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di TK/PAUD menekankan semua aspek perkembangan berhasil. Perkembangan tersebut meliputi enam aspek perkembangan. Keenam aspek tersebut, antara lain: perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama dan moral serta perkembangan seni. Keenam aspek perkembangan pada jenjang TK/PAUD ini, selain sebagai bentuk capaian dan tujuan dari kegiatan pembelajaran di PAUD (Lee A, 2016), juga sebagai target keberhasilan dalam proses pembelajaran yang harus dikembangkan dengan baik melalui karakter. (Nasaruddin et al., 2016; Ramdhani et al., 2019). Di samping, melalui pembelajaran formal: tematik dan suasana bermain (Fadlillah, M., 2020), juga dalam lingkup nonformal, yakni dalam pendidikan keluarga oleh orangtuanya sendiri (Rani et al., 2024).

Peningkatan moral dan karakter seseorang merupakan aspek penting yang perlu ditekankan sejak dini agar anak dapat menjadi individu yang berakhlak mulia di masa mendatang. Mengingat aspek esensi tersebut, maka pembentukan dan pengembangan karakter moral pada anak usia dini menjadi menjadi perhatian serius bagi masa depannya. Terlebih lagi, anak usia 5-6 tahun berada pada tahap perkembangan moral yang sangat peka terhadap nilai-nilai sosial dan etika yang diterima dari lingkungan sekitarnya (Febrianti Dwi Bantani et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan di Taman Kanak-Kanak, salah satu aspek perkembangan terpenting adalah nilai agama dan moral (Ramdhani et al., 2019). Penanaman nilai-nilai karakter (agama dan moral) tidak hanya menjadi tanggung jawab utama tenaga pendidik di sekolah semata, tetapi juga

orangtua. Hal tersebut dapat diatasi melalui pembiasaan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan psikologis anak (Nasaruddin & Sadaruddin, 2019). Oleh karena itu, segala diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya (Erniati et al., 2024).

Lebih dari itu, pendidikan karakter di usia dini tidak hanya mengajarkan perilaku baik dari lingkup pendidikan keluarga semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral yang dapat memengaruhi pola pikir serta tindakan anak-anak dalam jangka panjang yang diawali dari tingkat Paud hingga ke jenjang perguruan tinggi (Wardani & Widiyastuti, 2015). Namun demikian, pada perkembangannya, pendidikan karakter anak usia dini tidak dapat pula terlepas dari lingkungan yang sangat memengaruhi kepribadian asli seorang anak, khususnya perkembangan dimensi moral (Rahman et al., 2024).

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi yang berlaku mengenai hal-hal yang harus dilakukan individu ketika berinteraksi individu lain. Salah satunya adalah pengenalan tentang konsep mengenai benar-salah dan hati nurani yang menjadi dasar terbentuknya perkembangan moral di masa anak-anak awal (Anggrainy, 2022). Terlebih lagi, bagaimana

Kesantunan berbahasa berkaitan erat pada dua hal, yakni isi atau substansi bahasa dan etika berbahasa. Tujuannya tidak lain untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan tutur secara wajar dan mencapai tujuan komunikasi (Abidin, 2015;

Suhasni et al., 2024). Selain itu, kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi khususnya berbicara adalah mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui lambang atau simbol dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik wajah serta mengorganisasi kata-kata dengan benar dalam bahasa tertulis. (Mashudi & Widjayatri, 2022; Usman et al., 2023).

Kesantunan berbahasa pada anak tercermin dalam perkembangan moral di masa prasekolah yang didasarkan pada gagasan benar-salah dan hati nurani. Konvensi dan aturan yang berlaku tentang bagaimana seseorang harus berinteraksi dengan orang lain dikenal dengan istilah perkembangan moral (Anggrainy, 2022). Selain itu, kesantunan berbahasa anak juga dipengaruhi dari aspek perkembangan cara berkomunikasi dari nonverbal menuju verbal, watak dan kepribadian individu anak yang selalu dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (berinteraksi dengan orangtua, Saudara kandung, teman sebaya), penyesuaian diri dengan lingkungan, baik pribadi maupun sosial anak (Rahmat, 2021).

Perkembangan bahasa anak usia dini merupakan landasan penting dalam kemampuan berkomunikasi yang efektif sepanjang hidup mereka. Bahkan, mendorong perkembangan bahasa yang baik dan edukatif, tidak semata bermanfaat secara diakronis semata, tetapi juga secara sinkronis, terutama dalam berinteraksi sosial dan pengalaman selama mengenyam pendidikan prasekolah, serta dalam berkomunikasi melalui bertindak tutur yang sopan (bertutur sopan, tidak kasar, menghargai orang yang lebih tua).

Namun kenyataannya, tidak sedikit institusi pendidikan, baik formal maupun nonformal melakukan pembinaan yang kurang karakter khususnya dalam pembentukan

perilaku amoral pada anak yang berada di Taman Kanak-Kanak atau yang sederajat semakin terkikis (Febrianti Dwi Bantani et al., 2023). Bahkan, penggunaan gawai memungkinkan anak-anak saat ini terpapar oleh berbagai budaya dari luar yang mampu mempengaruhi nilai-nilai dan norma yang bertentangan dengan budaya lokal yang telah terbangun (Febrianti Dwi Bantani et al., 2023; Gowasa et al., 2024).

Inovasi dan kreativitas harus diterapkan melalui contoh yang dapat ditiru atau menggunakan media yang tepat dalam upaya menanamkan kecerdasan moral pada anak-anak (Lestari et al., 2017). Terlebih lagi, dalam bercerita, berdongeng, menyanyi, bermain peran, dan kegiatan lainnya dapat membantu meningkatkan kecerdasan moral seorang anak. Tujuannya adalah untuk mengajarkan anak-anak berperilaku baik dengan cara yang menarik bagi mereka (Afnita & Latipah, 2021).

Cerita rakyat, sebagai bagian dari warisan budaya dan sebagai bentuk karya sastra, serta berpotensi besar sebagai media edukasi yang tidak hanya menghibur, mendidik, menginspirasi, tetapi juga menjadi pengalaman hidup (Syukriady et al., 2023). Namun, cerita rakyat seringkali kurang diminati oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik karena kurangnya bahan ajar yang sesuai maupun pendekatan yang kurang optimal dalam menyampaikan pesan moral.

Selain membantu perkembangan sastra lisan itu sendiri, penelitian cerita rakyat dapat digunakan sebagai cara yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan dalam masyarakat yang saat ini telah banyak dilupakan. Di samping itu, bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat bertujuan untuk membuat pendengar atau pembaca memahami pemikiran, keinginan, dan perasaan seseorang. Kisah rakyat

memiliki arti dan pesan yang ingin disampaikan (Djara Kore et al., 2023).

Cerita rakyat kaya akan pesan moral yang relevan dan mudah dipahami oleh anak-anak karena menggunakan tokoh, konflik, dan nilai-nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan di cerita rakyat umumnya berbentuk binatang, manusia, maupun dewa (Nathanael et al., 2015). Melalui cerita rakyat, anak-anak dapat belajar tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara alami dan kontekstual (Wardani & Widiyastuti, 2015). Bahkan, nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerita rakyat merupakan modal dasar yang dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran karakter (Eliza, 2017).

Taman kanak-kanak mempunyai prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan melalui kegiatan yang menyenangkan akan dapat mengembangkan seluruh aspek pengembangan pada anak salah satunya perkembangan moral.

Dalam perkembangan moral, anak usia dini masih banyak belajar tentang berbagai hal dalam kehidupannya. Tidak semata belajar mengamati, mengenal, dan berbuat sesuai kata hati mereka, tetapi juga anak prasekolah dapat belajar dari berbagai peristiwa dalam hidupnya sehingga dengan peristiwa tersebut anak akan menerima pengaruh positif dan negatif. Terlebih lagi, sifat empati dari diri anak terhadap orang lain juga berkembang jika anak dapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa (Dheasari, 2020).

Untuk itulah dibutuhkan bimbingan dan arahan sejak usia dini agar perilaku baik ini tetap tertanam hingga dewasa. Di samping bimbingan,

juga diperlukan pendekatan lain, yakni melalui memberikan hiburan dan pengalaman melalui cerita rakyat.

Hasil observasi awal di TK Pusat PAUD Bunga Mawar menunjukkan bahwa sebagian besar anak memiliki pemahaman yang terbatas tentang nilai-nilai moral tertentu. Di samping minimnya pengetahuan dalam berinteraksi sosial, juga minim dalam berperilaku sopan, baik kepada guru maupun orangtua. Terlebih lagi, tidak sedikit peserta didik yang masih belum memahami baik maupun buruk dari perbuatan yang dilakukan. Hal ini tercermin dari sikap dan kebiasaan anak sehari-hari di sekolah seperti mengganggu teman dalam belajar dan bermain, tidak suka menolong, belum terbiasa mengucapkan terima kasih, dan tidak mau saling memaafkan jika melakukan kesalahan sehingga anak kurang berkembang signifikan dalam berperilaku.

Melalui metode bercerita menggunakan cerita rakyat, diharapkan anak dapat berkembang dalam berperilaku, baik secara moral maupun akhlak. Masa anak-anak dianggap masa paling tepat untuk memulai pendidikan moral karena pada masa ini anak-anak belum terkena dampak dari pergaulan (Indriani et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperkaya pembelajaran moral melalui media yang menarik dan sesuai dengan perkembangan anak, salah satunya melalui cerita rakyat. Di samping sebagai wujud memperkaya khazanah pembelajaran, penggunaan metode berbasis cerita rakyat di TK Pusat PAUD Bunga Mawar menjadi alternatif yang efektif dalam mengajarkan moral diiringi kegiatan interaktif, sehingga peserta didik tidak hanya menyerap nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut dengan lebih mudah, tetapi juga memungkinkan adanya pembelajaran yang menyenangkan

serta memperkuat hubungan emosional antara anak dan pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kelas (PTK). Desain penelitian tindakan kelas (PTK) ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart (Kemmis et al., 2014) melalui empat tahapan penelitian tindakan kelas, antara lain: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Pusat Paud Bunga Mawar yang berlokasi di Dusun Bontomatene, Desa Julumatene, Kecamatan Bontolempangan, Kabupaten Gowa dengan jumlah anak yang diteliti, yakni terdapat 15 anak yang terdiri atas 6 pria dan 9 wanita. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan moral anak usia 5-6 tahun berbasis metode cerita rakyat di Taman Kanak-Kanak Pusat Paud Bunga Mawar. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan di Taman Kanak-Kanak Pusat Paud Bunga Mawar masih ditemukan beberapa anak dengan perilaku dan kebiasaannya yang belum memahami perilaku baik ataupun buruk dari perbuatan yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar instrumen yang dibuat peneliti yang memuat indikator-indikator yang menjadi acuan penilaian berpikir kritis melalui pembelajaran inquiry anak usia 5-6 tahun. Instrumen tersebut dilengkapi oleh peneliti dengan memberikan tanda check list (✓) pada setiap indikator yang tepat sesuai dengan berpikir kritis pada anak. Terdapat dua jenis analisis data yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini, yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Pada analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan hasil

prasiklus sampai siklus II. Pada analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis catatan lapangan, observasi, dan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Pratindakan

Setelah peneliti melakukan pengamatan di Taman kanak-kanak ditemukan bahwa perkembangan moral anak masih sangat rendah, diantaranya masih banyak anak-anak yang belum memahami perbuatan baik atau buruk yang dilakukan. Pada saat peneliti mengamati kondisi awal anak hari Senin tanggal 19 februari tentang sikap perilaku anak tersebut, ternyata hal ini disebabkan karena masih banyak anak kurang memahami dalam berperilaku sopan atau belum memahami baik atau buruk dari perbuatan yang mereka lakukan.

Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap tingkat perkembangan kreativitas anak yang mencakup aspek pribadi, pendorong, proses, dan produk. Dalam kegiatan Salam, Berdo'a, dan Bernyanyi dengan tema keagamaan, masih banyak anak yang belum aktif dalam proses belajarnya. Hal ini menjadi langkah awal sebelum diadakan penelitian tindakan kelas. Hasil yang diperoleh pada kemampuan awal sebelum tindakan akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan melalui kegiatan tersebut, untuk meningkatkan kreativitas anak. Perbandingan ini bertujuan untuk menunjukkan adanya peningkatan kreativitas sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Pada tahap ini, peneliti mengamati perkembangan kreativitas anak kelompok B TK Pusat Bunga Mawar, guna mendapatkan data awal yang akurat sebelum melaksanakan intervensi lebih lanjut.

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal, pembelajaran dimulai dengan anak-anak berbaris di depan kelas sambil bernyanyi dan

melakukan gerakan-gerakan sederhana untuk merangsang perkembangan fisik motorik mereka. Kemudian, guru memilih seorang anak untuk memimpin barisan dan menyiapkan teman-temannya masuk ke dalam kelas dengan tertib. Anak-anak mencium tangan dan mengucapkan salam kepada gurunya sebelum masuk ke dalam kelas. Setelah masuk ke kelas, anak-anak diharuskan berdoa, menghafal tahfidz, dan membahas pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini tidak hanya membantu dalam membangun kebiasaan disiplin dan sopan santun, tetapi juga memperkuat ingatan dan pemahaman anak-anak terhadap materi yang telah diajarkan.

b. Kegiatan Inti

Anak-anak mengikuti bimbingan dan arahan guru untuk belajar di kelas sesuai dengan tema yang akan dilakukan pada hari itu. Guru mengkondisikan anak-anak untuk mendengarkan apersepsi tentang berdoa. Anak-anak diajak untuk tanya jawab mengenai doa, termasuk bagaimana bacaan doa dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah sesi tanya jawab dan praktik doa, guru memberikan Lembar Kerja Anak (LKA) berupa gambar kegiatan berdoa. Guru kemudian mengajak anak-anak menghitung jumlah buah pada media di papan tulis sambil bercerita, dan bertanya tentang bagaimana mereka mengamalkan doa serta cara tindakan mereka dalam berdoa. Kegiatan belajar anak selanjutnya adalah menggunakan LKA untuk menulis bacaan doa pada buku kerja mereka. Aktivitas ini dirancang untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang doa, serta melatih kemampuan mereka dalam membaca, menulis, dan berhitung dengan konteks yang relevan dan menarik.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir diisi dengan membaca doa pendek, menyanyikan lagu anak-anak, dan berdiskusi tentang apa yang telah dipelajari pada hari itu. Aktivitas ini bertujuan untuk merangkul dan memperkuat pembelajaran yang telah dilakukan, serta memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi pengalaman dan pemahaman mereka. Setelah diskusi, kegiatan diakhiri dengan doa bersama dan salam saat anak-anak bersiap untuk pulang. Rutinitas ini tidak hanya memperkuat nilai-nilai moral dan religius, tetapi juga menciptakan suasana penutup yang positif dan terstruktur untuk hari belajar mereka. Berikut uraian penjelasan kegiatan pratindakan pada Tabel 1 berikut ini. Tabel 1. Hasil obsevasi pada pratindakan perkembangan moral anak

Indikator	Jumlah Anak	% Jumlah Anak	Keterangan
Menirukan Gerakan Beribadah	0	0%	BSB
	0	0%	BSh
	7	40 %	MB
	8	47.05 %	BB
Mengenal Perilaku Sopan Mengucapkan maaf dan Terima kasih	0	0%	BSB
	0	0%	BSh
	7	40 %	MB
	8	47.05 %	BB
Anak Senang Menolong	0	0%	BSB
	0	0%	BSh
	7	40 %	MB
	8	47.05 %	BB

Tabel 1 terlihat bahwa anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan belum ada (0%), belum berkembang sebanyak 8 orang anak (53,33%) dan yang memperoleh kriteria mulai berkembang sebanyak 7 orang anak (40%). Berdasarkan data yang

sudah diperoleh dari pratindakan dapat diketahui bahwa perkembangan kreativitas anak di sekolah masih kurang optimal. Sikap anak mendengarkan cerita untuk perkembangan moral juga sangat rendah, hal ini terlihat dari sikap anak yang masih kurang senang dan kurang bersemangat.

2. Deskripsi Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Penelitian melakukan analisis kurikulum untuk menentukan kompetensi dasar dan indikator. Guru melaksanakan proses pembelajaran untuk meningkatkan perkembangan moral anak sesuai dengan satuan kegiatan harian (SKH) yang telah direncanakan. Dari pembentukan perilaku kompetensi dasarnya adalah anak mau melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan dapat hidup bersih dan mulai belajar membedakan benar dan salah dan terbiasa berperilaku terpuji. Hasil belajar dari kompetensi dasar ini adalah terbiasa berperilaku sopan santun selalu berterima kasih jika memperoleh sesuatu. Terbiasa menunjukkan kepedulian dengan indikatornya adalah senang menolong, mau memohon dan memberi maaf serta menirukan gerakan ibadah

Penelitian bersama guru kelas telah dilakukan tahapan penyusunan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas sebelum melakukan tindakan siklus I. Adapun tahapan tersebut, antara lain.

1. Membuat RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian);
2. Membuat bahan atau media yang akan digunakan.
3. Memberikan tugas kepada setiap siswa berdasarkan kompetensi yang dipelajari mereka;

4. Membuat lembar observasi untuk mengetahui bagaimana peserta didik berkembang dalam kelas.

b. Pelaksanaan Siklus I

Peneliti melaksanakan proses kegiatan bercerita dengan menyiapkan media buku-buku cerita untuk anak usia dini menyiapkan buku cerita yang akan diceritakan kepada anak pada pertemuan pertama menggunakan buku cerita. Sebelum bercerita, bertanya kepada anak tentang nama-nama binatang setelah anak terkondisikan dengan baik, mengeluarkan buku cerita yang berjudul "Kisah Semut Yang Sombong Dan Kepompong" Setelah selesai ibu guru menyuruh anak untuk mengulang cerita tersebut menurut bahasa anak sendiri dan untuk menilai sejauh mana anak memahami cerita yang telah dibacakan Pada kegiatan terakhir guru mengadakan tanya jawab bersama anak tentang cerita rakyat.

Anak dapat mengambil nasehat dari cerita tersebut yaitu kita harus berbuat baik kepada teman, agar kita mempunyai banyak teman dan janganlah kita menjadi orang yang angkuh serta sombong dengan kelebihan yang kita punyai tapi jadikanlah kelebihan itu untuk menolong orang lain.

Pada pertemuan kedua kali ini guru bercerita yang berjudul "Kisah Semut yang Sombong Dan Kepompong" dengan menggunakan alat bantu sebuah gambar yang melukiskan seekor semut, 1 ekor induk dan 3 ekor anaknya. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Adapun pelaksanaan penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. memulai cerita dengan salam, doa, dan nyanyian;

2. mengapsen anak untuk bercerita tentang apa yang mereka lakukan;
3. mendorong mereka untuk melakukan cerita sesuai peran mereka; membagi tugas untuk cerita;
4. berkomunikasi dengan anak dan memberi mereka kesempatan untuk bertanya tentang judul cerita;
5. berkomunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya jawab tentang judul cerita;
6. guru dan anak duduk di atas karpet bercerita tentang siemuit dan kepompoing;
7. guru telah mempersiapkan gambar yang akan digunakan dan juga telah menguasai alur cerita rakyat;
8. guru memperlihatkan gambar kepompong secara tiba-tiba kepada anak dan mulai bercerita dengan memperkenalkan judul cerita kepada anak;
9. Setelah selesai bercerita guru menyuruh anak untuk mengulang cerita dengan bahasa mereka sendiri hal ini untuk menilai sejauh mana pemahaman anak tentang isi cerita yang telah diceritakan. Guru lebih memberikan arahan kepada anak yang selama ini masih belum suka berterima kasih dan sombong;
10. guru pun mengadakan tanya jawab bersama dengan anak tentang isi cerita.
11. guru dan anak mengambil nasehat dan pesan dalam cerita yaitu jadilah anak yang baik, ramah dan selalu berterima kasih jika mendapat sesuatu dari orang lain, karena dengan sifat kita yang seperti itu maka kita akan disenangi oleh banyak orang dan orang akan senantiasa senang menolong kita karena kita anak yang baik.

c. Hasil Pengamatan Siklus I Pertemuan 1

Selama proses belajar, cerita digunakan. Peneliti dibantu oleh guru, Ibu Naharia, sebagai mitra kolaborasi, untuk mengamati semua aktivitas guru atau kegiatan di kelas. Peneliti menggunakan lembar observasi yang dibuat oleh peneliti. Hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa peneliti melakukan apersepsi selama tindakan siklus I pada aspek, memberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan, dan menyediakan bahan dan alat untuk metode cerita.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, telah mendapatkan sebagai berikut, anak merasa tertarik dan berminat untuk mengikuti kegiatan bercerita, anak dapat mengulang cerita dengan bahasa yang sederhana, anak sudah dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk dalam cerita, anak dapat menerapkan pesan dan nasehat cerita dalam kehidupan. Masih ada beberapa anak yang belum beminat mendengarkan cerita rakyat dan belum bisa menerapkan pesan cerita dalam kehidupan.

Selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan metode bercerita, peneliti dibantu oleh guru, yaitu Ibu Nahari S.Pd, sebagai mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan guru di dalam kelas. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Ibu Nahari secara aktif mencatat setiap aspek yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap metode yang digunakan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan mendetail guna

mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Melalui pengamatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan metode bercerita, serta mencari solusi untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan mendukung perkembangan kreativitas anak-anak.

Hasil pengamatan guru menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selama tindakan siklus I mencakup aspek melakukan apersepsi, menjelaskan kegiatan yang dilakukan, serta menyediakan bahan dan peralatan dalam metode bercerita. Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi guru mengenai perkembangan moral anak melalui metode bercerita, peneliti juga mengamati aktivitas anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Dari pengamatan yang dilakukan pada siklus I dengan dua kali pertemuan, diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dan penyesuaian dalam

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilihat sikap dan perilaku dalam meningkatkan perkembangan moral anak melalui cerita rakyat, Siklus I Pertemuan I menirukan gerakan beribadah, ada 7 anak yang belum berkembang dengan persentase 41.17 %, 8 anak memperoleh masih berkembang dengan persentase 47.05%. Pada indikator Mengenal Perilaku Sopan Mengucapkan maaf dan Terima kasih 8 anak yang mulai berkembang dan 7 anak belum berkembang begitupun dengan indikator Anak Senang Menolong anak belum berkembang 7 orang dengan presentase 41.17 %, 8 anak mulai

pelaksanaan metode bercerita untuk meningkatkan keterlibatan dan perkembangan moral anak secara lebih efektif.

**Tabel 2 Hasil Observasi
Perkembangan Moral Anak Pada
Siklus 1 Pertemuan 1**

Indikator	Jumlah Anak	% Jumlah Anak	Keterangan
Menirukan Gerakan Beribadah	0	0%	BSB
	0	0%	BSH
	8	41.17 %	MB
	7	23.52 %	BB
Mengenal Perilaku Sopan Mengucapkan maaf dan Terima kasih	0	0%	BSB
	0	0%	BSH
	8	41.17 %	MB
	7	23.52 %	BB
Anak Senang Menolong	0	0%	BSB
	0	0%	BSH
	8	41.17 %	MS
	7	23.52 %	BB

berkembang dengan persentase 47.05%.

**Tabel 3. Observasi Perkembangan
Moral Anak Siklus 1 Pertemuan
Indikator**

Indikator	Jumlah Anak	% Jumlah Anak	Keterangan
Menirukan Gerakan Beribadah	0	0%	BSB
	2	11.76 %	BSH
	8	52.94 %	MB
	4	23.52 %	BB

Berdasarkan data hasil observasi pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa

perkembangan moral anak hingga pertemuan ke dua siklus I pada indikator anak berperilaku Menirukan Gerakan Beribadah tergolong ke dalam kategori belum berkembang sebanyak 4 orang anak dengan persentase 23.52%, kategori mulai berkembang 9 orang anak dengan persentase 52.94%, dan kategori berkembang sesuai harapan 2 orang anak dengan persentase 11.76 %.

Tabel 4. Observasi Perkembangan moral Anak

Indikator	Jumlah Anak	% Jumlah Anak	Keterangan
Mengenai Perilaku Sopan Mengucapkan maaf dan Terima kasih	0	0%	BSB
	2	11.76 %	BSH
	8	52.94 %	MB
	4	23.52 %	BB

Pada indikator anak berperilaku sopan dan selalu berterima kasih jika memperoleh sesuatu anak yang belum berkembang 4 orang dengan persentase 23.52%, anak yang mulai berkembang 9 orang dengan persentase 52.94%, anak yang berkembang sesuai harapan 2 orang dengan persentase 11.76 %.

Tabel 5. Observasi Perkembangan moral Anak Siklus 1 pertemuan 2

Indikator	Jumlah Anak	% Jumlah Anak	Keterangan
Anak Senang Menolong	0	0%	BSB
	2	11.76 %	BSH
	9	52.94 %	MB
	4	23.52 %	BB

Pada siklus 1 pertemuan 2 indikator anak senang menolong anak yang belum berkembang, 4 orang dengan persentase 23.52%, Pada indikator dapat anak mau memohon

dan memberi maaf anak yang belum berkembang, 4 orang dengan persentase 25.52%, anak yang mulai berkembang 9 orang dengan persentase 52.94%, anak berkembang sesuai harapan 2 orang dengan persentase 11,76%.

Dari uraian di atas tergambarlah sikap anak dalam mendengarkan cerita, pada siklus I pertemuan 2 sudah ada peningkatan tetapi belum maksimal, ini terlihat antusias dalam mendengarkan cerita dan percaya diri mengulang kembali isi cerita, oleh karena itu perlu ditingkatkan lagi pada pertemuan berikutnya. Data ini menunjukkan bahwa metode pengajaran dan lingkungan belajar di sekolah saat ini telah berhasil mendukung perkembangan moral anak-anak secara optimal. Namun, meskipun hasil yang dicapai sudah cukup baik, peneliti melihat masih ada ruang untuk perbaikan, terutama bagi anak yang berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pratindakan ini, peneliti berkesimpulan bahwa diperlukan strategi tambahan untuk lebih meningkatkan perkembangan moral anak-anak, terutama untuk mencapai hasil yang lebih merata. Salah satu upaya yang diusulkan adalah melalui kegiatan mewarnai. Kegiatan ini dipilih karena memiliki berbagai manfaat yang dapat mendukung perkembangan moral anak. Mewarnai bukan hanya aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga membantu anak-anak mengekspresikan diri mereka, mengembangkan keterampilan motorik halus, dan memahami konsep warna serta bentuk.

Lebih dari itu, kegiatan mewarnai juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Misalnya, melalui gambar-gambar yang mengandung pesan-pesan moral atau cerita-cerita yang dapat menginspirasi anak-anak untuk

berperilaku baik. Dengan mengintegrasikan kegiatan mewarnai dalam kurikulum, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral secara menyenangkan dan alami. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kesabaran, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama dengan teman-teman mereka. Dengan demikian, kegiatan mewarnai tidak hanya akan meningkatkan perkembangan moral anak-anak, tetapi juga akan memperkaya pengalaman belajar mereka secara keseluruhan. Langkah-langkah selanjutnya yang dapat diambil termasuk merancang kegiatan mewarnai yang menarik dan relevan, serta memantau perkembangan anak secara berkala untuk menilai efektivitas dari intervensi ini.

Peneliti juga dapat melakukan refleksi dan penyesuaian berdasarkan hasil yang diperoleh untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan manfaat maksimal dari kegiatan ini. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berfokus pada kebutuhan anak, diharapkan perkembangan moral anak-anak di kelompok B dapat meningkat lebih optimal lagi.

d. Refleksi Siklus 1

Dari hasil refleksi dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru, terlihat bahwa perkembangan moral anak sudah mulai berkembang sesuai dengan harapan. Anak-anak telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama, kebiasaan beribadah, perilaku mulia seperti kejujuran, tolong-menolong, sopan santun, dan rasa hormat. Mereka juga mulai mampu membedakan antara perilaku baik dan buruk, serta dapat menirukan gerakan ibadah. Meskipun hasil ini

cukup memuaskan, masih terdapat ruang untuk perbaikan. Oleh karena itu, peneliti berencana untuk melakukan perbaikan-perbaikan yang lebih terarah dan sistematis dalam tindakan siklus II. Perbaikan ini akan mencakup peningkatan metode pengajaran, penggunaan media pembelajaran yang lebih efektif, serta pendekatan yang lebih personal dalam membimbing anak-anak. Dengan langkah-langkah perbaikan ini, diharapkan perkembangan moral anak dapat ditingkatkan dari kategori berkembang sesuai harapan menjadi berkembang sangat baik. Optimalisasi tindakan dalam siklus II ini akan melibatkan kolaborasi yang lebih erat antara peneliti, guru, dan orang tua, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan moral anak secara holistik dan berkelanjutan. Keadaan ini terjadi diduga terjadi karena

- a) dalam penerapan metode bercerita kepada anak, peneliti kurang memperhatikan apakah anak aktif dalam kegiatan bercerita.
- b) anak terlalu asik terbawa dalam cerita, sehingga anak kurang konsentrasi.

Untuk itu perlu perbaikan proses pembelajaran pada siklus II hal-hal yang perlu diperbaiki, antara lain:

- a) dalam menerapkan cerita kepada anak, peneliti harus menampilkan dengan menarik supaya anak lebih lebih terfokus dan tidak terbawa suasana cerita/ anak aktif dalam cerita.
- b) Peneliti lebih menuntun dan memotivasi anak dalam melaksanakan kegiatan bercerita yaitu dengan cerita "Kisah Semut Dan Kepompong Yang Sombong".

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Dari hasil pelaksanaan siklus I, ternyata tidak mencapai hasil maksimum. Maka penulis melanjutkan penelitian pada siklus II yang dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I yang telah dilakukan oleh peneliti sebanyak dua kali pertemuan, maka diperoleh hasil bahwa perkembangan moral anak masih tergolong belum berkembang, untuk itu peneliti perlu melanjutkan ke siklus II yang akan dilakukan dua kali pertemuan. Tahap perencanaan siklus II masih sama seperti tindakan siklus I, antara lain:

- 1) menyusun RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian);
- 2) mempersiapkan bahan atau media yang akan digunakan,
- 3) memberikan tugas pada masing-masing anak berdasarkan kompetensi yang dipelajari
- 4) membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana perkembangan peserta didik dalam kelas.

b. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada kegiatan ini digunakan berupa perbaikan dari siklus I dengan metode bercerita. Adapun kegiatan yang dirancang oleh peneliti dan diajarkan kepada anak untuk meningkatkan perkembangan moral anak adalah sebagai berikut.

- 1) Membuka Kegiatan Awal (Salam, Berdo'a, Bernyanyi); Mengabsensi Anak; Bercerita tentang kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Menyampaikan dan mengenalkan cerita apa yang akan dibawakan.
- 3) Memberikan motivasi agar anak senang melaksanakan kegiatan bercerita.

4) Kegiatan inti dengan pelaksanaan metode bercerita dan melibatkan anak.

5) Berkomunikasi dengan anak dan memberikan kesempatan untuk anak untuk bercerita.

6) Penutupan pembelajaran.

c. Hasil Pengamatan Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas di Tk Pusat Bunga Mawar menunjukkan aktivitas peneliti selama tindakan siklus II pada aspek melakukan apersepsi, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, menyediakan bahan dan peralatan dalam melakukan kegiatan metode bercerita "Kisah Semut Dan Kepompong Yang Sombong", membimbing dan mengarahkan anak sewaktu melakukan kegiatan, memberikan respon dan masukan terhadap unjuk kerja anak, dan menutup pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II pertemuan satu dan dua menunjukkan hasil tergolong kedalam kategori Mulai Berkembang.

Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita peneliti dan guru kelas Kelompok B Tk Pusat Bunga Mawar Usia 5-6 Tahun Sebagai mitra kolaborasi ikut serta secara bersama-sama mengamati aktivitas anak pada siklus II dan ikut mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Secara ringkas hasil pengamatan perkembangan moral anak selama siklus II diuraikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Hasil Observasi
Perkembangan Moral Anak
Siklus II Pertemuan 1

Indikator	Jumlah Anak	% Jumlah Anak	Keterangan
	4	26,67 %	BSB

Menirukan	11	73%	BSH
Gerakan	0	0 %	MB
Beribadah	0	0 %	BB
Mengenal Perilaku	4	26,67 %	BSB
Sopan	11	73%	BSH
Mengucapkan maaf dan Terima kasih	0	0%	MB
	0	0 %	BB
Anak Senang Menolong	4	26,6%	BSB
	11	73%	BSH
	0	0%	MS
	0	0 %	BB

Berdasarkan hasil observasi pada tabel 5 di atas bahwa perkembangan moral anak tergolong berkembang sesuai harapan. Dari tabel 5 terlihat bahwa 8 anak (73%) memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan, sementara tidak ada anak yang tergolong mulai berkembang atau belum berkembang. Sebanyak 4 anak (26,67%) berada dalam kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari pratindakan, perkembangan moral anak di sekolah cukup optimal. Kondisi ini menjadi landasan bagi peneliti untuk meningkatkan perkembangan moral anak kelompok B melalui kegiatan mewarnai. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak dapat lebih memahami nilai-nilai moral dan meningkatkan kreativitas mereka secara bersamaan.

Observasi Siklus II Pertemuan 2

Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh, perkembangan moral anak hingga pertemuan kedua siklus II menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Pada indikator mengenal agama yang dianut, tidak ditemukan anak yang tergolong dalam kategori belum berkembang, mulai berkembang, maupun

berkembang sangat baik. Semua anak berhasil mencapai kategori berkembang sesuai dengan harapan, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang agama yang mereka anut. Selain itu, pada indikator membiasakan diri beribadah, juga tidak ada anak yang tergolong dalam kategori belum berkembang atau mulai berkembang. Semua anak menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan harapan, mencerminkan bahwa mereka telah mulai menginternalisasi kebiasaan beribadah dalam rutinitas sehari-hari mereka. Hal ini menandakan adanya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab anak terhadap praktik keagamaan.

Indikator memahami perilaku mulia, yang mencakup sifat-sifat seperti jujur, penolong, sopan, dan hormat, juga menunjukkan hasil yang serupa. Semua anak berada dalam kategori berkembang sesuai dengan harapan, yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami nilai-nilai moral tersebut, tetapi juga mulai menerapkannya dalam interaksi sehari-hari dengan teman-teman dan guru. Hasil-hasil ini menggambarkan kemajuan yang signifikan dalam perkembangan moral anak-anak, serta keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan. Secara keseluruhan, data ini memberikan indikasi bahwa intervensi yang dilakukan dalam siklus II, termasuk penggunaan metode yang tepat dan kegiatan yang relevan, telah memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral anak-anak di kelas. Dengan hasil yang menggembirakan ini, peneliti merasa optimis untuk terus melanjutkan upaya pengembangan moral anak, serta mempertimbangkan strategi yang lebih inovatif untuk

meningkatkan hasil pembelajaran di masa mendatang.

d. Refleksi Siklus II

Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II pertemuan kedua selesai dilaksanakan, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dan refleksi dengan guru untuk menarik kesimpulan mengenai keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil diskusi, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak telah mengalami peningkatan perkembangan moral yang sangat baik. Meskipun demikian, perbaikan dalam sistem belajar dan pembelajaran harus tetap dilakukan oleh guru-guru agar anak menjadi lebih baik lagi dalam proses pembelajaran dan mendapatkan hasil yang lebih sempurna. Perbaikan ini juga penting untuk memastikan perkembangan yang berkelanjutan di masa depan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan moral anak, yang mengalami peningkatan sangat baik. Dengan demikian, peneliti dan guru dapat menyimpulkan bahwa penggunaan kegiatan bercerita tentang agama kepada anak untuk perkembangan moral telah menunjukkan keberhasilan. Melalui cerita, anak-anak dapat lebih memahami nilai-nilai moral dan agama, yang tercermin dari hasil pengamatan yang semakin membaik. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung perkembangan moral anak.

Setelah dilakukan analisis data dan refleksi terhadap siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa metode bercerita secara signifikan dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di Kelompok B

TK Pusat Bunga Mawar. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, serta menunjukkan kemajuan dalam berbagai indikator, seperti mengenal agama, membiasakan diri beribadah, dan memahami perilaku mulia. Metode bercerita terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, sehingga membantu anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai moral secara optimal.

Pembahasan Hasil Penelitian

Melalui metode bercerita yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Pusat Paud Bunga Mawar pada tema Lingkungan sub teman sekolah mengenal sekolah merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan moral anak. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus dengan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Peningkatan perkembangan moral anak melalui metode bercerita hingga akhir pertemuan setiap siklus secara ringkas dirangkumkan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Rangkuman Hasil
Perkembangan Moral Anak Pada
Siklus I dan Siklus II

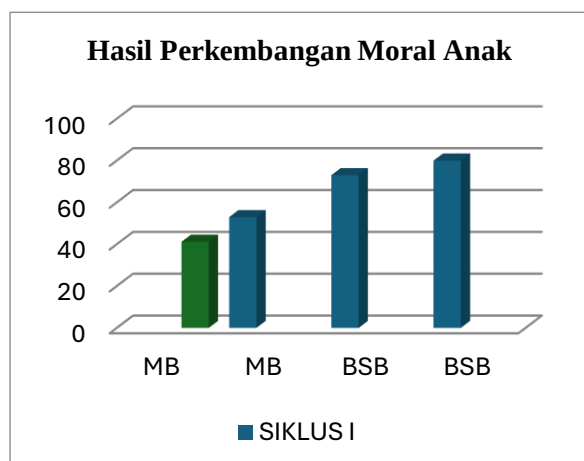
Siklus 1			
Pert 1		Pert 2	
MB	%	MB	%
41,17%	41,17	52,94%	52,94

Siklus 2			
Pert 1		Pert 2	
BSB	%	BSB	%
73%	73 %	80%	80 %

Data di atas menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam dua siklus pembelajaran yang terdiri dari dua pertemuan di setiap siklus.

Pada Siklus 1, Pertemuan 1, nilai rata-rata yang diperoleh dengan persentase keberhasilan 41,17%. Pada Pertemuan 2 dalam Siklus yang sama, terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata naik menjadi 52,94% . Di Siklus 2, Pertemuan 1, nilai rata-rata meningkat menjadi 73%. Namun, pada Pertemuan 2 dalam Siklus II, terdapat peningkatan dengan nilai rata-rata mencapai 80%. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat tren peningkatan dalam hasil pembelajaran dari setiap pertemuan, pertemuan berikutnya terbukti efektif dengan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada Pertemuan 2 Siklus II.

Pada Siklus II, dilakukan perbaikan pembelajaran dengan tetap menggunakan metode bercerita, namun peneliti melakukan perbaikan



dalam cara penyampaian cerita kepada anak-anak. Peneliti lebih memperhatikan sejauh mana anak-anak memahami dan mengerti cerita yang disampaikan. Dengan menekankan pemahaman anak terhadap alur cerita, anak-anak dapat merespons dan mengikuti cerita dengan lebih baik. Tujuan dari perbaikan ini adalah untuk memastikan bahwa mereka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai cerita tersebut. Hasil perbaikan ini terbukti efektif, terlihat dari peningkatan nilai rata-rata dan persentase keberhasilan pada

Pertemuan 2 dalam Siklus II, yang menunjukkan bahwa anak-anak semakin mampu menyerap dan menerapkan nilai-nilai moral yang diajarkan melalui metode bercerita. Lebih jelasnya peningkatan perkembangan moral anak dari siklus I sehingga siklus II dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan hingga siklus II, menunjukkan adanya peningkatan perkembangan moral anak, yang berarti metode bercerita berdampak positif terhadap peningkatan perkembangan moral anak. Temuan yang diperoleh dalam metode bercerita ini, di antaranya:

- a) dapat menciptakan perilaku yang baik bagi anak melalui metode bercerita;
- b) dapat meningkatkan perkembangan moral anak dalam metode bercerita.

Kedua temuan tersebut dapat ditinjau dari meningkatnya persentase indikator perkembangan moral anak, seperti memiliki perilaku percaya diri, menunjukkan rasa toleran, empati, menghargai hasil karya orang lain, dan taat aturan. Perkembangan moral anak meningkat melalui metode bercerita karena dalam kegiatan ini, anak-anak belajar bersabar menunggu giliran dan menghargai karya teman-teman mereka dalam kelompok. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi secara positif dan mengembangkan sikap saling menghargai. Pada indikator menirukan gerakan beibadah, sebagian besar anak dapat tampil di depan teman-temannya dan berani mengeluarkan pendapat yang mereka anggap benar. Selain itu, pada indikator membiasakan diri beribadah, sebagian besar anak menunjukkan sikap yang baik terhadap teman-temannya dan bersedia membantu, meskipun masih dalam bimbingan guru. Hal ini mencerminkan bahwa anak-anak mulai terbiasa untuk saling membantu dan mendukung satu

sama lain, yang merupakan langkah penting dalam membangun lingkungan sosial yang positif di antara mereka.

Pada indikator menunjukkan rasa empati sebagian besar anak sudah mau menolong temannya jika ada yang terjatuh dan meminjam alat tulis. Pada indikator memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat) sebagian besar anak dapat mencontoh temannya dalam hal kemajuan anak dalam pembelajaran. Suatu kegiatan belajar yang menggunakan strategi bercerita ternyata dapat menganjarkan siswa untuk berempati. Tentu saja kelebihan ini dapat dengan mudah kita maklumi karena strategi bercerita sangat melibatkan perilaku anak.

Metode bercerita yang direncanakan dengan baik dapat menanamkan perilaku dan akhlak anak dalam bermasyarakat. Metode ini membantu anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap segala hal yang dikerjakan, menghargai pendapat orang lain, serta bersabar dalam menunggu giliran. Menurut Moeslichateonr, "Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman pembelajaran bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan." Hal ini menunjukkan pentingnya penyampaian cerita yang menarik dan interaktif. Arsyila juga menyatakan bahwa "metode bercerita adalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik." Dalam hal ini, kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan melalui tutur kata dan ungkapan dengan mimik wajah yang unik, sehingga membuat cerita lebih hidup dan menarik bagi anak-anak. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mendengarkan, tetapi juga terlibat secara emosional, yang memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari."

Dengan metode bercerita, anak dapat meningkatkan perkembangan moral mereka secara signifikan. Anak-anak menjadi terbiasa menyalami gurunya saat masuk dan pulang sekolah, serta mau memberi salam dan menjawab salam teman-temannya. Kegiatan ini membantu mereka mengembangkan sikap saling menghargai dan berinteraksi dengan baik, yang sejalan dengan perkembangan moral yang diharapkan. Selain itu, metode bercerita juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, baik secara ekspresif maupun reseptif. Anak-anak belajar untuk mengekspresikan diri dengan lebih baik melalui cerita, sementara kemampuan mendengarkan mereka juga meningkat saat memahami alur cerita yang disampaikan. Dengan demikian, metode bercerita tidak hanya mendukung perkembangan moral, tetapi juga keterampilan bahasa yang penting bagi anak-anak dalam berkomunikasi.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan, terbukti bahwa metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di TK Pusat Paud Bunga Mawar, alamat Desa Julumata'ne, Kec. Bontolempangan, Kab. Gowa, Tahun Ajaran 2023/2024. Hasil ini menunjukkan bahwa metode bercerita tidak hanya efektif dalam mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga dalam membangun keterampilan sosial dan bahasa anak-anak.

Adapun saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini, yaitu: 1) bagi anak diharapkan melalui metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak; 2) bagi guru diharapkan agar dalam meningkatkan moral anak di sarankan untuk menggunakan metode bercerita; 3) bagi pihak sekolah diharapkan lebih

memberikan perhatian terhadap peningkatan perkembangan moral anak dengan mengikut sertakan guruguru dalam pelatihan-pelatihan, melalui sumber belajar dan media yang mampu meningkatkan perkembangan

moral anak; 4) bagi peneliti, selanjutnya diharapkan untuk dapat melanjutkan penelitian ini sehingga diharapkan agar dapat melakukan peneliti yang lebih baik agar diperoleh data yang signifikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran bahasa berbasis pendidikan karakter*. Refika Aditama.
- Anggrainy, N. E. (2021). Dongeng dan Perkembangan Moral Anak. *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies*, 1(1), 38-45.
- Bantani, F. D., Jamaludin, U., & Priyadi, R. A. (2023). KONSEP PEMBELAJARAN KARAKTER DAN PENANAM MORAL MELALUI CERITA ANAK DI LAMAN LETSREADASIA.ORG. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3602-3615.
- Dheasari, A. E. (2020). Pengembangan Media Bigbook Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Empati dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 12(1), 41-54.
- Eliza, D. (2017). Pengembangan model pembelajaran karakter berbasis cerita tradisional Minangkabau untuk anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3b).
- Erniati, E., Supriadi, S., Jumriati, J., & Syukriady, D. (2024). PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN UNTUK MAHASISWA TUNANETRA MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING (PJBL) DENGAN AUDIO DI PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM MAKASSAR. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(1), 1064-1074.
- Gowasa, H., Tampubolon, H., & Simbolon, B. R. (2024). Analisis Dampak Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1086-1095.
- Indriani, R., Fitri, R., & Nasaruddin, R. (2024). UPAYA MENINGKATKAN PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI MENDONGENG DI TK IGTKI PGRI HARAPAN BANGSA KABUPATEN PANGKEP. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(1), 76-83.
- Kemmis, S., McTaggart, R., Nixon, R., Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The action research planner: Doing critical participatory action research*, 1-31.
- Kore, K. D. D., Robot, M., & Jama, K. B. (2023). IMPLIKATUR DAN MAKNA DALAM CERITA RAKYAT KOLO MERABU DI SABU RAIJUA. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 11(2), 52-56.
- Lestari, M. A., Eliyanti, M., & Permana, A. (2017). Efektivitas penggunaan media buku cerita bergambar dalam penanaman nilai-nilai moral siswa SD kelas rendah. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 4(2).
- Mashudi, E. A., & Widjayatri, D. (2022). PENERAPAN MEDIA BIG BOOK BERBASIS CERITA RAKYAT NUSANTARA DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI KOTABARU KECAMATAN SERANG. *Ana'Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 48-57.
- Nasaruddin, R. (2019). Efektivitas Metode Bercerita dalam Meningkatkan Karakter Anak di TK Mawar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 2(1), 43-52.

- Nasaruddin, N., Sadaruddin, S., Nurlia, N., & Wulandari, I. (2024). The Effectiveness Of Storytelling Methods In Improving Children's Character In Kindergarten. *Available at SSRN 4933471*.
- Rahman, N., Supriadi, S., Nurdiansyah, E., Erniati, E., & Arief, H. (2024). Kemampuan Membaca dan Karakter Siswa Kelas III di SD Negeri Palamba Langowan Selatan. *AIJER: Algazali International Journal Of Educational Research*, 6(2), 49-55.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
- Rani, N. A., Supriadi, S., & Tumpu, H. A. B. (2024). PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MENGGUNAKAN VIDEO DOKUMENTER UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER NASIONALISME SISWA KELAS VII-A SMP NASIONAL MAKASSAR. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(3), 823-835.
- Suhasni, S., Supriadi, S., & Erniati, E. (2024). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS ULASAN SISWA KELAS VII MTs NURUL FALAQ LENGKO RANDANG PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan)*, 2(3), 836-849.
- Syukriady, D., Arief, H., & Jumriati, J. (2023). TELAAH UNSUR EKSTRINSIK CERITA PENDEK "PROTES" KARYA PUTU WIJAYA. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(10), 4065-4080.
- Tan, K. N., Raka, C. S., & Yudani, H. D. (2016). PERANCANGAN GAME APLIKASI BERBASIS SMARTPHONE TENTANG CERITA RAKYAT DEWI SANGGALANGIT BAGI ANAK USIA 5-7 TAHUN. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(8), 10.
- Usman, U., & Amri, N. A. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 1(2), 68-77.
- Wardani, N. E., & Widiyastuti, E. (2015). Integrated thematic learning model based on wayang kancil which can be used to teach character education values to pupils of elementary schools in surakarta, indonesia. *Asian journal of management sciences & education*, 4(2), 36-41.

